

**PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI MENJAHIT
DI JURUSAN DESAIN KRIA TEKSTIL (DKT) SMK NEGERI 4
PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program S1
Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**LENI MARTIN
NIM. 57614/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI MENJAHIT DI JURUSAN DESAIN KRIA TEKSTIL (DKT) SMK NEGERI 4 PARIAMAN

Nama : Leni Martin
NIM/TM : 57614/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Juli 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



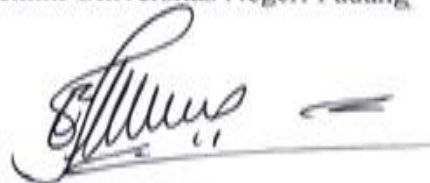
Dra. Haswita Syafri, M.Pd
NIP.19471026 197503 2 001

Pembimbing II,



Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP. 19560117 198003 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

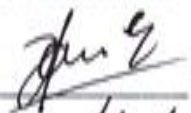
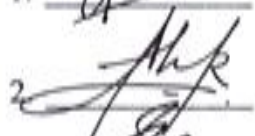
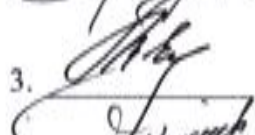
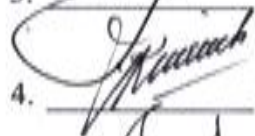
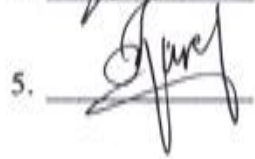
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*

Judul : Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Menjahit di Jurusan
Desain Kria Tekstil (DKT) SMK Negeri 4 Pariaman

Nama : Leni Martin
Nim : 57614/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Padang

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Haswita Syafri, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Yenni Idrus, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd.	3. 
4. Anggota	: Dra. Ramainas, M.Pd.	4. 
5. Anggota	: Dra. Izwerni	5. 

ABSTRAK

Leni Martin. 2012. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Menjahit di Jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK Negeri 4 Pariaman

Masih banyak fenomena yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dalam kompetensi menjahit, hal ini didasarkan pada observasi awal dan hasil wawancara terhadap siswa di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman. Ternyata dari 30 orang siswa yang diwawancarai, 9 orang mengatakan pelajaran ini menyenangkan, dan 21 orang mengatakan tidak senang. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut, salah satu diantaranya adalah faktor persepsi siswa tentang kompetensi menjahit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang kompetensi menjahit. Dengan indikator; 1) pengetahuan tentang pola, 2) teknik mengambil ukuran, 3) teknik membuat/menggambar pola, 4) teknik menggunting, dan 5) teknik menjahit.

Jenis penelitiannya kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi siswa di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman yang telah mengikuti pembelajaran kompetensi menjahit yaitu berjumlah 57 orang, dengan menggunakan rumus Taro Yamane sampel berjumlah 36 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase.

Hasil analisis data mengenai persepsi siswa tentang kompetensi menjahit menunjukan bahwa: 1) Persepsi siswa mengenai pengetahuan tentang pola di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman kurang baik (63,6 %), 2) Persepsi siswa mengenai teknik mengambil ukuran di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman cukup baik (65,2 %), 3) Persepsi siswa mengenai teknik pembuatan pola di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman cukup baik, (66,1%), 4) Persepsi siswa mengenai teknik menggunting di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman cukup baik (68,5%), 5) Persepsi siswa mengenai teknik menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman cukup baik (70,6%), dan 6) Persepsi siswa mengenai kompetensi menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman cukup baik (66,8%). Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman dikategorikan cukup baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kesabaran. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW junjungan umat islam yang telah menyampaikan risalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Amin Ya Rabbal Alamiin. Penyusunan skripsi merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Universitas Negeri Padang untuk meraih gelar sarjana kependidikan Strata Satu (S1) jurusan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan hingga selesainya penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibuk Dra. Haswita Syafri, M.Pd selaku pembimbing I dan ibuk Dra. Yenni Idrus, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan tulus dan sabar berkenan meluangkan waktu dan tenaganya serta memberikan ilmu pengetahuan dan saran-saran yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Ibuk ketua dan Sekretaris jurusan Kesejahteraan Keluarga FT- UNP
3. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan Ibuk-ibuk dosen di lingkungan Fakultas Teknik khususnya Prodi Pendidikan Tata Busana serta karyawan, yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater tercinta ini.

5. Seluruh pihak SMK N 4 Pariaman, atas bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Segala upaya telah penulis upayakan untuk menyajikan skripsi ini sebaik mungkin, namun kemungkina masih terdapat keuranga-kekurangan di dalam skripsi ini diluar kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	11
1. Persepsi.....	11
2. Kompetensi Menjahit	13
B. Kerangka Konseptual	52
C. Pertanyaan Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
C. Populasi dan Sampel.....	54
D. Jenis dan Sumber Data	56
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA.....	85
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	87
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Standar Kompetensi Menjahit.....	14
2. Ukuran Pola Standar	
3. Populasi Penelitian	55
4. Bobot Pernyataan	57
5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	58
6. Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen	61
7. Indeks Reliabilitas	62
8. Interpretasi Skor	63
9. Rangkuman hasil skor analisis statistik pada Indikator pengetahuan tentang pola, teknik mengambil ukuran, teknik membuat/ menggambar pola, teknik mengunting, dan teknik menjahit	64
10. Distribusi Frekuensi Persepsi siswa terhadap pengetahuan tentang pola ..	65
11. Distribusi Frekuensi Persepsi siswa terhadap teknik mengambil ukuran .	67
12. Distribusi Frekuensi Persepsi siswa terhadap teknik membuat pola	68
13. Distribusi Frekuensi Persepsi siswa terhadap teknik mengunting	70
14. Distribusi Frekuensi Persepsi siswa terhadap teknik menjahit	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pita Ukuran.....	21
2. Rol Dressmaker	22
3. Kertas Pola & Buku Pola	23
4. Skala	23
5. Pensil dan Bool Point	24
6. Karet Penghapus.....	25
7. Pengukuran Lingkar Leher.....	27
8. Pengukuran lingkar Badan	27
9. Pengukuran lingkar Pinggang	28
10. Pengukuran lingkar dan tinggi panggul	28
11. Pengukuran Panjang Punggung.....	28
12. Pengukuran Lebar Punggung	29
13. Pengukuran Panjang Sisi (P.S).....	29
14. Pengukuran Lebar Muka	30
15. Pengukuran Panjang Muka	30
16. Pengukuran Tinggi Dada.....	31
17. Pengukuran Panjang Bahu	31
18. Ukuran uji (U.U) atau ukuran control	31
19. Panjang lengan blus (P.L.B).....	32
20. Tanda-tanda Pola.....	33
21. Pola Badan	34
22. Pola Lengan.....	37
23. Pola Rok.....	38
24. Pola Celana.....	41
25. Cara Menggunting Bekas Tarikan Benang	44
26. Cara Penarikan Sudut Bahan.....	45
27. Cara Merader.....	46
28. Tanda Pola.....	46
29. Tanda Pola.....	47
30. Bagan Kerangka Konseptual.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji Coba Intrumen Penelitian.....	87
2. Tabulasi Angket	96
3. Uji Validilitas dan Uji Reliabilitas	98
4. Angket Penelitian.....	101
5. Tabulasi Angket	107
6. Rekapitulasi Skor Jawaban Siswa Mengenai Indikator Pengetahuan Tentang Pola.....	109
7. Teknik Analisis Data.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini derasny arus informasi mencakup semua lapisan kehidupan yang menuntut usaha pengembangan sumber daya manusia dengan segala dimensi baik dibidang pengetahuan, nilai, sikap, maupun keterampilan. Artinya pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan, kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai bidang keterampilan yang mantap.

Kenyataan ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan sebagai suatu lembaga yang akan menghasilkan calon tenaga kerja, untuk dapat secara terus menerus meningkatkan mutu lulusannya. Pendidikan kejuruan merupakan salah satu bantuan yang sangat berharga, maka kurikulum kejuruan harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang lulusannya bisa langsung diserap oleh dunia kerja/industri sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Disamping memiliki tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak lulusan SMK juga dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Seperti yang tertuang dalam kurikulum SMK N 4 Pariaman yang tersusun melalui Keputusan Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 251 / C / KEP / MN/2008 Tanggal 27 Agustus 2008 dan Petunjuk Teknis Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa tujuan SMK N 4 Pariaman adalah;

“1. Menyiapkan siswa SMK Negeri 4 Pariaman menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang produktif, terampil dan mandiri serta profesional sesuai dengan program keahlian yang dipelajari. 2. Menyiapkan siswa SMK Negeri 4 Pariaman untuk dapat mengisi dan atau menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan perkembangan industri / dunia kerja agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, kesejahteraan umum dalam rangka pembangunan Nasional”.

Disisi lain, hal ini juga diperkuat dengan salah satu misi pada program studi keahlian Desain dan Produksi Kria Tekstil yakni “Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang studi keahlian teknologi dan rekayasa, dan bidang studi keahlian seni, kerajinan dan pariwisata di kota Pariaman sehingga dapat berkompetisi ditingkat nasional dan era global”.

SMK N 4 Pariaman merupakan salah satu lembaga pendidikan baru yang ada di propinsi Sumbar yang didirikan pada tahun 2008 dengan 4 jurusan yaitu: Survey dan Pemetaan (SP), Elektronika Industri (EI), Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Desain dan Produksi Kria Tekstil (DKT)

Jurusan Desain dan Produksi Kria Tekstil (DKT) merupakan jurusan yang potensial karena jurusan ini siswa dibekali dengan berbagai macam Standar Kompetensi. Menurut Dewi Salma (2008:70) “kata kompetensi sendiri sebenarnya menggambarkan suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang. Kemampuan tersebut diharapkan para pengajar tidak berorientasi pada upaya-upaya pencapaian pengetahuan semata, tetapi harus pula mampu membuktikan bahwa setiap materi yang diajarkan (diberikan) pada siswa bermakna untuk kehidupan sehari-hari”. Sejalan dengan itu menurut (<http://wawan-junaidi.biogspot.com/pengertian-s-k-guru-31.html>) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang

direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas standar kompetensi adalah rumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas yang mengacu pada keahliannya, pengetahuannya serta sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Jadi standar kompetensi penekanannya pada hasil akhir dan pada proses menerapkan keahlian dan pengetahuan dan bukan hanya spesifikasi. Sehingga dari definisi di atas konsep standar kompetensi meliputi semua aspek dari unjuk kerja dan bukan merupakan kemampuan keahlian yang sempit. Adapun Standar Kompetensi di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) berdasarkan kurikulum SMK N 4 Pariaman tahun ajaran 2011/2012 seperti: menggambar nirmana, menggambar huruf, menggambar bentuk, menggambar teknik, menggambar ornamen, menerapkan keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH), mewarnai pada kain dan serat, membuat kria tekstil dengan beragam teknik batik, membuat kria tekstil dengan teknik mekrame, membuat kria tekstil dengan teknik jahit perca, membuat kria tekstil dengan jahit aplikasi, membuat kria tekstil dengan jahit tinas, membuat kria tekstil dengan teknik kristik dan sulaman, membuat kria tekstil dengan teknik tapestry, membuat kria tekstil dengan teknik renda dan rajut, membuat kria tekstil dengan sulaman bordir, dan standar kompetensi menjahit.

Penelitian ini dikhususkan pada standar kompetensi menjahit dengan kompetensi dasar yaitu pengetahuan tentang pola, teknik mengambil ukuran, teknik membuat/menggambar pola, teknik menggunting, dan teknik menjahit.

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang (kup) sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai.

Menurut Porrie Muliawan (1990:2) pengertian pola dalam bidang jahit menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola adalah gambaran bentuk tubuh seseorang mulai dari pola badan, pola lengan, rok maupun celana, yang dibuat sedemikian rupa sesuai dengan ukuran tubuh seseorang dan biasanya dibuat dengan kertas atau kain.

Ukuran tubuh sangat mempengaruhi hasil pola dan busana yang akan dibuat. Dalam membuat pola bagian dari tubuh harus diukur dengan sistem pola dasar yang dipakai. Jadi sistim pola mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil ukuran tubuh. Pada waktu mengambil ukuran badan sebaiknya memakai pakaian dengan model dasar atau boleh juga memakai pakaian dalam atau renang agar ukuran yang diambil tepat karena ukuran yang tepat mempengaruhi hasil dari busana tersebut. Selain ukuran, hasil dari busana juga akan dipengaruhi oleh teknik menggunting dan teknik menjahit

Teknik menggunting adalah langkah-langkah yang dilakukan pada saat menggunting. Menurut Soemarjadi (1992:364) menggunting adalah pekerjaan memotong bahan tekstil sesuai dengan pola yang sudah dirancang. Jadi menggunting adalah pekerjaan memotong bahan tekstil sesuai dengan pola yang sudah dirancang yang dimulai pada bagian yang besar dan bagian yang mudah dicapai. Sedangkan teknik menjahit adalah langkah-langkah yang dilakukan saat menjahit.

Menjahit adalah pekerjaan yang menyambungkan kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang dan dapat dilakukan dengan tangan atau dengan mesin jahit. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ernawati (1995:79) menjahit berarti menyatukan bahagian-bahagian pakaian yang telah digunting menurut pola yang digambar sesuai dengan model.

Pekerjaan menjahit termasuk suatu keterampilan yang sulit untuk dicapai kesempurnaannya jika tidak selalu berlatih. Untuk mendapatkan kesempurnaannya dengan hasil belajar yang baik maka harus berjuang keras, baik dari siswa maupun dari pihak pengajar (guru), selain itu di perlukan juga faktor pendukung, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Seperti yang di gambarkan oleh Suryabrata (1983:7) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kurikulum, guru, program pengajaran, sarana dan prasarana. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti minat, motivasi, kecerdasan, bakat, kondisi fisik, dan persepsi.

Menurut Nellitawati (2004:605) bahwa persepsi adalah gambaran atau pandangan seseorang terhadap sesuatu hal. Dengan persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang mengamati keadaan tertentu setiap individu dalam memandang keadaan tertentu pada dasarnya jelas mempunyai perbedaan-perbedaan sehingga mengakibatkan reaksi individu terhadap suatu objek yang sama akan berbeda pula. Di dalam proses persepsi, individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 30 orang siswa kelas dua (2) jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) terdapat pandangan yang berbeda tentang kompetensi menjahit, sembilan (9) siswa mengatakan pelajaran ini menyenangkan dan dua puluh satu (21) orang siswa mengatakan pelajaran tidak menyenangkan, misalnya dalam proses pembelajaran pengetahuan tentang pola, teknik mengambil ukuran, teknik menggambar/membuat pola, teknik menggunting, dan teknik menjahit.

Kompetensi menjahit diatas di ajarkan oleh guru yang berkompeten dibidangnya. Berdasarkan hal tersebut, semestinya siswa-siswa tidak mengalami masalah dalam mengikuti proses pembelajaran, apakah tentang disiplin, ketekunan, motifasi maupun persepsi tentang kompetensi menjahit, karena kompetensi ini merupakan bekal setelah siswa menyelesaikan studinya

dan juga bisa di kembangkan dengan bekerja di industri atau membuka lapangan usaha di bidang busana.

Namun kenyataan dari hasil observasi awal yang penulis lakukan sewaktu PLK pada tahun ajaran Juli-Desember 2011 di SMK N 4 Pariaman, terlihat berbagai fenomena terhadap pembelajaran kompetensi menjahit seperti saat guru menjelaskan materi pengetahuan tentang pola siswa kurang memperhatikanya, siswa sering ribut saat belajar praktek membuat pola, paraktek menggunting, dan praktek menjahit, siswa lebih cenderung membicarakan hal-hal lain di luar materi pelajaran dengan temannya. Faktor lain yang menyebabkan mereka ribut, karena adanya mereka yang kurang paham dengan penjelasan guru, tetapi tidak mau bertanya pada guru sehingga menimbulkan suara berisik waktu belajar.

Fenomena-fenomena tersebut di atas, kemungkinan disebabkan oleh persepsi siswa terhadap kompetensi menjahit masih negatif. Untuk membuktikan hal tersebut perlu diadakan penelitian. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan adalah: **“Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Menjahit Jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) Di SMK N 4 Pariaman”**. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat mengungkapkan hal yang sebenarnya dari permasalahan yang ditemui pada siswa, sehingga bisa bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Saat guru menjelaskan materi pengetahuan tentang pola, siswa kurang memperhatikannya
2. Siswa sering ribut saat pembelajaran praktek membuat pola, menggunting, dan menjahit
3. Siswa lebih cenderung membicarakan hal-hal lain di luar materi pelajaran dengan temannya.
4. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (tidak mau bertanya pada guru sehingga menimbulkan suara berisik waktu belajar).
5. Masih rendahnya persepsi siswa tentang kompetensi menjahit yang terdiri dari; pengetahuan pola, teknik mengambil ukuran, teknik membuat pola, teknik menggunting, dan teknik menjahit.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki serta untuk mempermudah penulis melakukan penelitian ini maka penulis membatasi penulisan ini lebih difokuskan pada persepsi siswa tentang kompetensi menjahit Jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) di SMK Negeri 4 Pariaman meliputi kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Persepsi siswa mengenai materi pengetahuan tentang pola di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman,
2. Persepsi siswa tentang materi teknik mengambil ukuran di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman,
3. Persepsi siswa tentang materi teknik membuat/menggambar pola di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman,
4. Persepsi siswa tentang materi teknik menggunting di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman,

5. Persepsi siswa tentang materi teknik menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa mengenai materi pengetahuan tentang pola di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
2. Bagaimanakah persepsi siswa tentang materi teknik mengambil ukuran di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
3. Bagaimanakah persepsi siswa tentang materi teknik membuat/ menggambar pola di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
4. Bagaimanakah persepsi siswa tentang materi teknik menggunting di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
5. Bagaimanakah persepsi siswa tentang materi teknik menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang kompetensi menjahit di jurusan Desain Kria Teksti (DKT) SMK N 4 Pariaman, yang terdiri dari;

1. Persepsi siswa mengenai materi pengetahuan tentang pola di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman

2. Persepsi siswa tentang materi teknik mengambil ukuran di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
3. Persepsi siswa tentang materi teknik membuat/ menggambar pola di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
4. Persepsi siswa tentang materi teknik menggunting di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman
5. Persepsi siswa tentang materi teknik menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan yang berguna bagi:

1. Sekolah, dalam rangka memonitor dan mengawasi pelaksanaan tugas guru dilingkungan SMK N 4 Pariaman.
2. Guru mata pelajaran menjahit untuk dapat meningkatkan kinerja, disiplin dan lebih giat lagi untuk bisa merangsang motivasi siswa
3. Siswa di jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kompetensi menjahit
4. Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Padang.
5. Bagi peneliti sendiri sebagai calon guru agar mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi menjahit.
6. Sebagai salah satu bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan peneliti lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Kegiatan penelitian merupakan rangkaian proses pengujian ilmu pengetahuan, maka setiap kegiatan penelitian tidak terlepas dari pembendaharaan kaidah atau penguasaan teori, konsep, kebenaran dan lain sebagainya yang telah berhasil diramu, hingga membentuk suatu bodi keilmuan yang mantap. Berikut ini akan dikemukakan beberapa tinjauan teori dan konsep para ahli dengan maksud sebagai landasan berfikir ilmiah dalam upaya pemecahan masalah sehingga proses pelaksanaan penelitian didukung oleh prinsip-prinsip yang kuat dan ilmiah.

1. Persepsi

Kata ‘persepsi’ berasal dari kata *perception* artinya penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi. Selanjutnya Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘persepsi’ adalah: Tanggapan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Dewi Salma (2008: 132) mendefinisikan “persepsi adalah awal dari segala macam kegiatan belajar yang bisa terjadi pada setiap kesempatan, disengaja atau tidak”. Sedangkan menurut Trianto (2010:34) mengemukakan pendapat bahwa persepsi adalah suatu interpretasi seseorang terhadap rangsangan. Persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang mengamati atau memandang keadaan tertentu setiap individu dalam

mengamati atau memandang keadaan tertentu pada dasarnya jelas mempunyai perbedaan-perbedaan sehingga mengakibatkan reaksi individu terhadap suatu objek yang sama akan berbeda pula. Perbedaan persepsi akan tergantung pada objek yang diamati dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Dilain pihak, Walgito (2010:99) mengatakan bahwa “persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir”. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis mendefenisikan persepsi adalah suatu pengalaman, pendapat, pengamatan dan penilaian seseorang terhadap suatu objek melalui sistem konseptual dan panca inderanya yang menentukan reaksinya terhadap objek tersebut. Adapun yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah pendapat siswa jurusan Desain Kria Tekstil (DKT) SMK N 4 Pariaman tentang kompetensi menjahit, dengan indikator untuk penilaiannya adalah kompetensi dasar meliputi pengetahuan tentang pola, teknik mengambil ukuran, teknik membuat pola, teknik menggunting dan teknik menjahit.

2. Kompetensi Menjahit

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Dewi Salma (2008:70) “kata kompetensi sendiri sebenarnya menggambarkan suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang. Kemampuan tersebut diharapkan para pengajar tidak berorientasi pada upaya-upaya pencapaian pengetahuan semata, tetapi harus pula mampu membuktikan bahwa setiap materi yang diajarkan (diberikan) pada siswa bermakna untuk kehidupan sehari-hari”. Sejalan dengan itu dalam situs (<http://wawan-junaidi.blogspot.com/pengertian-s-k-guru-31.html>)

kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas standar kompetensi adalah rumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas yang mengacu pada keahliannya, pengetahuannya serta sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Jadi standar kompetensi penekanannya pada hasil akhir dan pada proses menerapkan keahlian dan pengetahuan dan bukan hanya spesifikasi. Sehingga dari definisi di atas konsep standar kompetensi meliputi semua aspek dari unjuk kerja dan bukan merupakan kemampuan keahlian yang sempit (narrow task skills).

Adapun standar kompetensi menjahit di SMK N 4 Pariaman berdasarkan kurikulum tahun pelajaran 2011/2012 adalah sebagai berikut:

Table 1. Standar Kompetensi Menjahit

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Menjahit Busana	1. Menjelaskan pengetahuan tentang pola 2. Menjelaskan teknik mengambil ukuran 3. Menjelaskan teknik membuat pola 4. Menjelaskan teknik menggunting (pola dan bahan) 5. Menjelaskan teknik menjahit

a. Pengetahuan Tentang Pola

1) Pengertian Pola

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang (kup) sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai.

Menurut Ernawati, dkk (2008:245) kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: 1). Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh sipemakai; 2) kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-

garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran; 3) Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran; 4) kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian-bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tandabenang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim dan lain sebagainya; 5) kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong-kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog.

Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita dengan mudah dapat membuat busana yang dikehendaki. Menurut Porrie Muliawan (1990:2) pengertian pola dalam bidang jahit menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi (1982:133) mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh

untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terujut dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting di dalam membuat busana. Pengertian lain mengenai pola menurut Wildati Zahri (1986:25) adalah: “pola pakaian adalah gambaran bentuk dasar pakaian yang dibuat dengan ukuran tertentu, pola pakaian tersebut terdiri pola badan, pola rok maupun celana”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola adalah gambaran bentuk tubuh seseorang mulai dari pola badan, pola lengan, rok maupun celana, yang dibuat sedemikian rupa sesuai dengan ukuran tubuh seseorang dan biasanya dibuat dengan kertas atau kain.

2) Macam-macam pola

Ada beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam membuat busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Masing-masing pola ini digambar dengan cara yang berbeda, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Menurut Radas Saleh (1991:58) pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan tubuh seseorang secara cermat. Selanjutnya Ernawati, dkk (2008:246) pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan

sistem pola konstruksi masing-masing. Jadi dapat disimpulkan pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran tubuh seseorang dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing.

Pembuatan pola konstruksi lebih rumit dari pada pola standar disamping itu juga memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi hasilnya lebih baik dan sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai. Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain: pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en , pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola system Meyneke dan lain-lain sebagainya.

Sedangkan pola standar disebut juga dengan pola jadi atau pola baku. Pola standar ini berupa pola suatu model busana tertentu. Pola ini lebih cocok digunakan untuk ukuran badan yang umum seperti yang dikemukakan oleh Porrie Muliawan (1989:6) yaitu: pola jadi lebih sesuai untuk bentuk badan yang umum seperti kecil (small), sedang (medium), dan besar (large). Pola standar ini biasanya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi busana dengan jumlah yang besar seperti pada garment, konfeksi dan lain-lain.

Menurut Porrie Muliawan (1989:13) bahwa pola standar adalah pola yang sudah ada, siap untuk dipakai dengan menggunakan ukuran yang berdekatan dan dipakai untuk

memproduksi dalam jumlah yang besar. Pendapat lain tentang pola standar menurut Ernawati, dkk (2008:246) pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan daftar ukuran umum atau ukuran yang telah distandarkan, seperti ukuran Small (S), Medium (M), Large (L), dan Extra Large (XL). Pola standar di dalam pemakaiannya kadang diperlukan penyesuaian menurut ukuran sipemakai. Jika sipemakai bertubuh gemuk atau kurus, harus menyesuaikan besar pola, jika sipemakai tinggi atau pendek diperlukan penyesuaian panjang pola.

Berdasarkan pendapat diatas pola standar adalah pola yang sudah jadi yang dibuat dengan ukuran tertentu ataupun ukuran yang sudah distandarkan seperti ukuran Small (S), Medium (M), Large (L), dan Extra Large (XL). Ukuran untuk pola standar menurut Ernawati, dkk (2008:247) yaitu:

Tabel 2. Ukuran Pola Standar

N o	Ukuran	Ling bdan	Ling ping	Lebar muka	Lebar pungg	Panjang pungg	Ling panggul	Pjg lengan
1	Large	94	70	34	35	38	100	28
2	Medium	90	68	33	34	37	94	26
3	Small	86	66	32	33	36	90	24

3) Tujuan dan manfaat membuat pola

a) Tujuan

Setiap tahap dalam proses pembuatan busana saling berhubungan satu dengan yang lain dan saling mendukung atau menunjang. Salah satu permasalahan yang saring muncul dalam pembuatan busana adalah letak atau jatuhnya pakaian

pada tubuh kurang tepat, tidak tepatnya pakaian tersebut pada tubuh sangat berkaitan dengan ukuran, pola dasar dan cara memecah atau mengubah polanya

Dengan demikian maksud dan tujuan mempelajari pola dasar adalah supaya dapat mewujudkan busana sesuai dengan model, bentuk tubuh atau proporsi tubuh dengan baik dan serasi.

Menggambar pola dasar dan pecah pola dapat menggunakan teknik dan metode apapun yang penting pola enak dipakai dan pas badan, tidak terlalu longgar, dan tidak terlalu sempit. Semua garis-garis kampuh seperti bahu, sisi, dan pinggang letaknya tepat pada tempatnya dan bentuk pakaian lebih kelihatan ideal. Bentuk atau bagian tubuh seseorang yang kurang ideal, misalnya bahu yang terlalu miring dapat diperbaiki bentuknya dengan mengisi bentuk sehingga dapat menyembunyikan kekurangan tersebut.

Demikian halnya dengan bentuk atau bagian tubuh yang lain. Pola dasar perlu dicoba terlebih dahulu untuk menguji ketepatannya. Kunci keberhasilan pola dasar dan pecah pola terletak pada ketepatan mengambil ukuran, cara mengambil ukuran pola, dan memahami sebuah gambar model atau skala mode.

b) Manfaat

Dalam proses membuat pakaian seseorang, pola mempunyai peranan penting dan berguna sekali. Beberapa manfaat atau kegunaan dari pola pakaian tersebut adalah: Dengan adanya pola pakaian akan dapat mempermudah para pelajar dalam mempelajari dan mempraktekkan kegiatan jahit-menjahit. Sehingga mereka akan dapat memotong dan menjahit pakaian secara cepat, dapat menghemat waktu mengemas pakaian sebab kemungkinan hanya sedikit perubahan yang dilakukan, hasil pakaian akan lebih baik jatuhnya bila dipakai, dan mendapatkan hasil yang cukup memuaskan bila penyesuaian ukuran badan sipemakai dengan pola yang digunakan betul-betul tepat dan pas dalam merobahnya

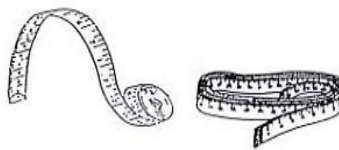
4) Alat Gambar Pola

Dalam membuat pola maka kita harus mempunyai pengetahuan mengenai alat yang di pakai. Hal ini bertujuan supaya dapat menggunakan dan memanfaatkanya dengan baik sesuai dengan fungsi masing-masing peralatan tersebut. Disamping itu dengan adanya alat-alat yang dipakai serta digunakan menurut fungsinya maka akan dapat mempertinggi tingkat efisiensi kerja yang sekaligus akan dapat meningkatkan kualitas maupun kwanntitas pakaian yang dijahit.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk membuat pola adalah sebagai berikut:

a) Pita ukuran (cm)

Pita ukuran (cm), digunakan untuk mengambil ukuran badan seseorang yang akan membuat busana atau ukuran model, disamping itu pita ukuran juga dipakai untuk menggambar pola pakaian dan juga digunakan pada waktu penyesuaian pola. Pita ukuran (cm) ada beberapa macam yakni ada yang menggunakan ukuran centimeter dan ada yang ukuran inchi bahkan ada yang menggunakan kedua ukuran tersebut. Pita ukuran (cm) yang baik terbuat dari serbuk kaca atau terbuat dari bahan yang lemas seperti plastik, tepinya tidak bertiras, tidak boleh meregang, garis-garis dan angka kedua permukaan memiliki ukuran yang dicetak dengan jelas, dan letak garis ukuran tepat pada tepi pita ukuran.

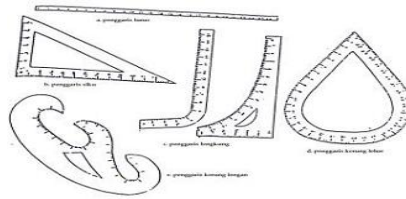


Gambar 1. Pita Ukuran

b) Penggaris

Untuk menggambar pola busana diperlukan penggaris/rol dressmaker dengan bentuk yang berbeda-beda. Penggaris lurus, digunakan untuk membuat garis lurus. Penggaris lengkung digunakan untuk membuat garis-garis

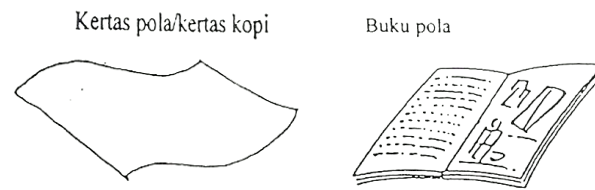
melengkung seperti garis lingkaran leher, lingkaran kerung lengan, krah dan garis sisi rok. Sedangkan penggaris segi tiga siku-siku digunakan untuk membentuk garis sudut, seperti garis badan dan tengah muka, garis badan dan tengah belakang serta garis lebar muka dan garis lebar punggung.



Gambar 2. Rol Dressmaker

c) Kertas Pola (buku pola atau buku kostum)

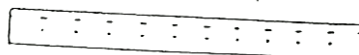
Kertas pola (buku pola atau buku kostum) merupakan tempat menggambar pola. Kertas pola merupakan alat penting untuk menggambar pola. Kertas yang biasa digunakan untuk menggambar pola dengan ukuran centimeter adalah kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran. Buku pola digunakan untuk menggambar pola busana dengan ukuran skala. Buku pola yang baik berukuran folio kertasnya berwarna putih, tebal dan halaman terdiri dari kertas bergaris dan kertas polos dengan letak yang berselang-seling. Lembar halaman bergaris diperlukan untuk mencatat ukuran dan mencatat keterangan pola yang dibuat. Lembaran halaman tidak bergaris (polos) digunakan untuk menggambar pola dengan ukuran skala.



Gambar 3. Kertas Pola & Buku Pola

d) Skala

Skala atau ukuran perbandingan, adalah alat ukur yang digunakan untuk menggambar pola di buku pola. Skala ada beberapa macam yakni ada yang menggunakan ukuran satu berbanding dua, satu berbanding empat, satu berbanding enam dan satu berbanding delapan. Skala yang baik terbuat dari kertas yang agak tebal seperti kertas karton dan berbentuk segi panjang, dan letak garis ukuran tepat pada tepi skala. Tepinya tidak bertiras, kedua permukaan memiliki ukuran skala yang berbeda salah satu diantaranya ukuran skala satu berbanding empat, karena skala ukuran ini sering digunakan didalam menggambar pola busana.

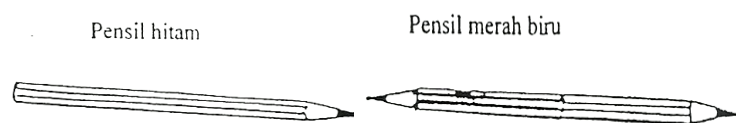


Gambar 4. Skala

e) Pensil dan bool point

Pensil digunakan untuk menggambar pola di buku pola atau di kertas pola. Pensil yang baik digunakan untuk

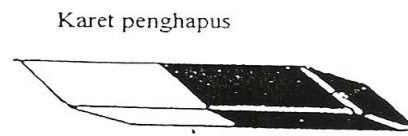
menggambar pola ada beberapa macam yakni pensil terbuat dari graphite, pensil ini bagus digunakan dan mempunyai ukuran yang berbeda. Untuk yang agak keras dengan kode H / HB pensil ini tulisannya jelas dan mudah dihapus jika terjadi kesalahan. Pensil ini digunakan untuk menggambar garis-garis pola, setelah polanya selesai dibuat, garis dengan pensil ini dipertajam dengan pensil bewarna. Pensil bewarna merah untuk garis pola bagian muka dan pensil bewarna biru untuk garis pola bagian belakang. Garis bantu pola di pertajam dengan bollpoin warna hitam.



Gambar 5. Pensil dan Bool Point

f) Karet Penghapus (Eraser)

Penghapus perlu disediakan sewaktu menggambar pola, penghapus digunakan untuk membersihkan goresan pola yang salah. Penghapus yang baik adalah yang bewarna hitam terbuat dari karet yang lemas, dengan menggunakan penghapus ini goresan-goresan yang salah akan menjadi hilang dan tidak meninggalkan bekas sampai mendapatkan hasil yang memuaskan



Gambar 6 Karet Penghapus

b. Teknik Mengambil Ukuran

Dalam membuat pola dasar, bagian dari tubuh harus diukur dengan sistim pola dasar yang dipakai. Jadi sistim pola mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil ukuran badan. Pada waktu mengambil ukuran badan sebaiknya memakai pakaian dengan model dasar atau boleh juga memakai pakaian dalam atau renang agar ukuran yang diambil tepat.

Mengambil ukuran dimulai dari bagian depan dan diperhatikan pula bentuk tubuh orang yang akan dibuatkan pakaiannya, apakah bentuk tubuhnya agak lurus, miring, dada terlalu tinggi, dada yang besar atau terlalu kecil. Hal ini dapat disesuaikan dengan pola yang ada. Untuk menggambar pola konstruksi dengan sistim apapun yang dipilih, memerlukan berbagai macam ukuran badan.

Jenis ukuran yang diperlukan serta cara mengambil ukuran, pada setiap sistim atau metode konstruksi pola busana mempunyai kekhususan. Secara umum ukuran yang digunakan dalam membuat pola sistim konstruksi adalah lingkaran leher, lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran panggul, lebar punggung, tinggi panggul, panjang

punggung, lebar muka, tinggi dada, panjang bahu, panjang baju, panjang lengan dan panjang rok

Menurut Hamzah (1997:1) hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum mengambil ukuran adalah

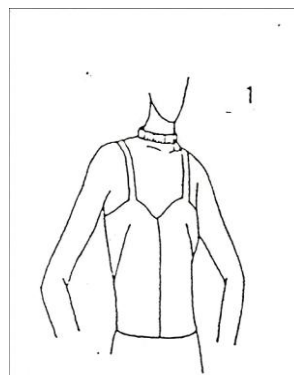
“1. Sebelum mengukur, ikatlah pinggang orang yang hendak diukur, dan mintalah kepada orang tersebut agar ia berdiri tegak, tidak condong kedepan atau belakang. 2. Ujung meteran yang berangka kecil harus selalu berada ditangan kiri, sedangkan bila diselempangkan di leher, ujung yang berangka kecil berada ditangan kanan. 3. Mintalah pada orang yang diukur supaya ia berdiri wajar, jangan menunduk atau menegakkan badan. 4. Jika yang diukur seorang wanita sedangkan yang mengukur pria, atau sebaliknya, mintalah pada orang yang akan diukur agar ia melingkarkan sendiri meteran disekeliling badanya pada batas lingkaran badan tepat melalui ketiak. 5. Karena hasil pengukuran sangat menentukan bagus tidaknya pakaian bila dipakai, lakukanlah pengukuran dengan tepat, jangan sampai terlebih dan terkurang. 6. Ukuran yang dicatat jangan ada yang sampai terlupakan”.

Dilain pihak, Ernawati, dkk (2008: 248) mengatakan bahwa sebelum melakukan pengambilan ukuran, garis pinggang yang tepat harus dicari dan ditentukan terlebih dahulu dan untuk memperoleh ukuran panjang muka dan panjang punggung yang tepat serta garis pinggang yang datar, maka pinggang sebaiknya diikat terlebih dahulu dengan piterban (pita pengikat yang lebarnya lebih kurang $\frac{1}{2}$ cm). Pita atau piterban itu harus lurus dan datar kelihatannya baik dari muka maupun dari sisi. Piterban itu juga tidak boleh longgar atau mudah bergeser, jadi diikat kencang menurut ukuran yang pas dengan pinggang. Setelah itu baru di mulai mengambil ukuran sesuai dengan pola dasar yang akan dibuat. Pola dasar yang akan dibuat adalah pola

dasar wanita dengan sistem dressmaking. Menurut Porrie Muliawan (2000:2) cara mengambil ukuran tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

1) Lingkar leher

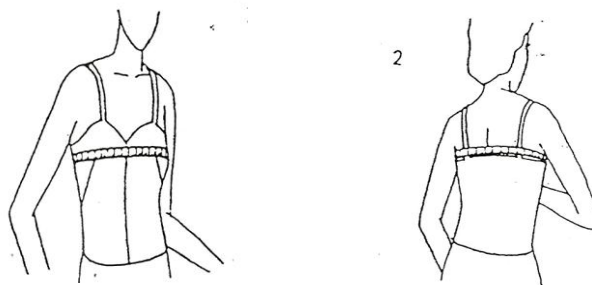
Diukur sekeliling batas leher, dengan meletakan jari telunjuk dilekuk leher



Gambar 7. Pengukuran Lingkar Leher

2) Lingkar Badan

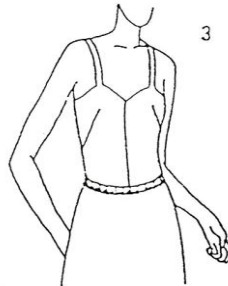
Diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada, ketiak, letak cm pada badan belakang harus datar dari ketiak. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm, atau diselakan 4



Gambar 8. Pengukuran lingkar Badan

3) Lingkar Pinggang (L.P)

Diukur sekeliling pinggang pas, kemudian ditambah 1 cm, atau diselakan 1 jari. Untuk pinggang ban rok boleh dikurangi 1 cm



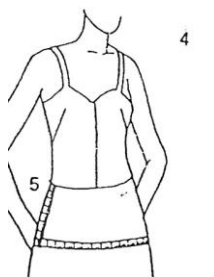
Gambar 9. Pengukuran lingkar Pinggang

4) Lingkar Panggul (L.Pa)

Diukur melingkar pada panggul yang paling besar. Pada saat mengukur ukurannya pas, kemudian ditambah 4 cm

5) Tinggi Panggul (T.Pa)

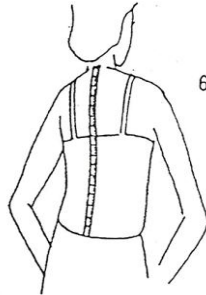
Diukur dari bawah ban peter pinggang sampai dibawah ban sentimeter di panggul



Gambar 10. Pengukuran lingkar dan tinggi panggul

6) Panjang Punggung (P.P)

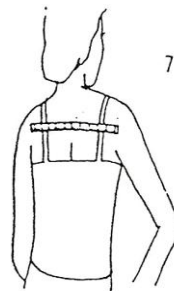
Diukur dari tulang leher yang menonjol ditengah belakang lurus kebawah sampai dibawah piter ban pinggang



Gambar 11. Pengukuran Panjang Punggung

7) Lebar Punggung (L.P)

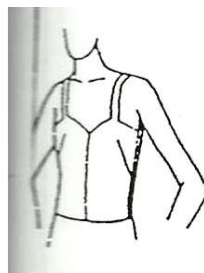
Diukur 9 cm dibawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan



Gambar 12. Pengukuran Lebar Punggung

8) Panjang sisi (P.S)

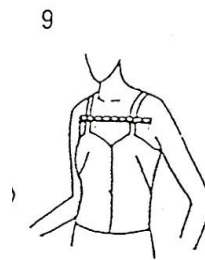
Diukur dari batas ketiak ke bawah ban piter pinggang dikurangi 2 sampai dengan 3 cm



Gambar 13. Pengukuran Panjang Sisi (P.S)

9) Lebar Muka (L.M)

Diukur pada 5 atau 6 cm dibawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri



Gambar 14. Pengukuran Lebar Muka

10) Panjang muka (P.M)

Diukur dari lekuk leher ditengah muka ke bawah sampai dibawah ban peter pinggang



Gambar 15. Pengukuran Panjang Muka

11) Tinggi dada (T.D)

Diukur dari lekuk leher tengah muka sampai batas diantara dua titik payudara kiri dan kanan. Bias juga diukur dari bawah petarban pinggang tegak lurus keatas sampai di puncak buah dada. Ukuran ini juga biasa disebut dengan Tinggi Puncak Dada



Gambar 16. Pengukuran Tinggi Dada

12) Panjang bahu

Diukur pada jurusan dibelakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah



Gambar 17. Pengukuran Panjang Bahu

13) Ukuran uji (U.U) atau ukuran control

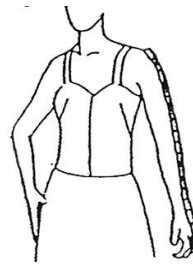
Diukur dari tengah muka bawah peter serong melalui puncak buah dada ke puncak lengan terus serong ke belakang sampai di tengah belakang pada bawah ban peter



Gambar 18. Ukuran uji (U.U) atau ukuran control

14) Panjang lengan blus (P.L.B)

Diukur dari puncak lengan sampai melampaui tulang pergelangan lengan yang menonjol



Gambar 19. Panjang lengan blus (P.L.B)

15) Panjang blus

Diukur dari tulang leher yang menonjol lurus ke bawah sampai batas yang diinginkan

16) Panjang rok

Diukur dari pinggang sampai batas yang diinginkan

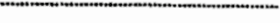
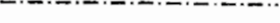
c. Teknik Membuat Pola

Di SMK N 4 Pariaman pola yang digunakan dalam pembelajaran menjahit yaitu pola sistim drasmaking. Pola sistim drasmaking ini merupakan sistim kontsruksi yaitu pola dasar yang di buat berdasarkan ukuran badan si pemakai, dan digambarkan dengan perhitungan secara matematika. Pola sistim drasmaking adalah pola dasar dengan dua lipit bentuk. Cara menggambar pola sistim drasmaking ini di mulai dari pola bagian belakang

Sebelum membuat gambar pola maka kita haruslah mengetahui tanda-tanda dan kode tertentu pada pola tersebut. Hal ini berguna agar

lebih memudahkan bagi mahasiswa, orang lain yang akan mempelajari maupun orang yang akan membuat pola itu sendiri. Sehingga pola yang dibuat benar-benar sesuai dengan bentuk yang sebenarnya.

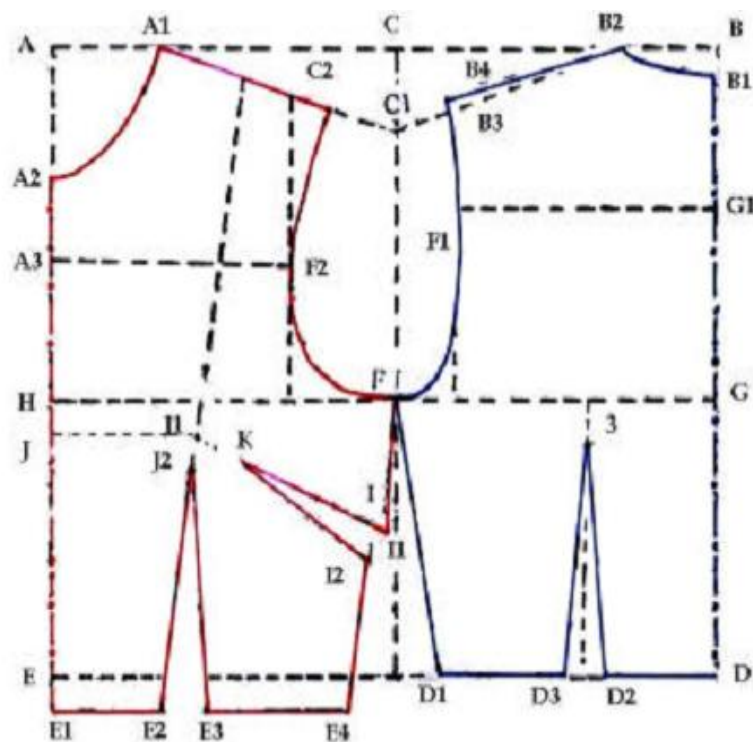
Selain itu apabila kita ingin merubah pola dasar, tidak meragukan sipembuat pakaian tersebut. Adapun tanda-tanda pola yang dipelajari di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman berdasarkan bahan ajar, dapat dilihat pada table dibawah ini

	Garis pensil hitam = garis pola asli
	Garis merah (pensil merah atau spidol) = garis pola bagian depan/muka
	Garis biru (pensil biru atau spidol) = garis pola bagian belakang
	Titik-titik = garis penolong
	Garis-titik-garis = garis lipatan kain
	Garis putus-putus = batas garis pelapis TM/TB
	Tanda bagian pola yang dilebarkan
	Satu lipit
	Setengah lipit, warna menurut tempat (depan merah, belakang biru)
T.M	Tengah muka
T.B	Tengah belakang
	Siku-siku (90 derajat)
	Tanda arah benang lungsin

Gambar 20: Tanda-tanda Pola

Setelah mempelajari tentang tanda-tanda pola dilanjutkan dengan membuat/menggambar pola. Cara membuat pola dasar badan, lengan, rok dan celana adalah sebagai berikut:

1) Gambar Pola Badan Sistem Dressmaking



Gambar 21. Pola Badan

Keterangan Pola Belakang

- A - B = $\frac{1}{2}$ ukuran lingkar badan.
- A - C = $\frac{1}{4}$ lingkar badan ditambah 1 cm.
- B - B1 = 1,5 cm.
- B1-D = ukuran panjang punggung, buat garis horizontal ketitik E.
- B - B2 = $\frac{1}{6}$ lingkar leher ditambah 1 cm.

Hubungkan titik B1 dengan B2 seperti gambar (leher belakang).

- f) $C - C1 = 5\text{cm}$, hubungkan ke titik B2 dengan garis putus-putus (garis bantu).

B2 dipindahkan ukuran panjang bahu melalui garis bantu diberi nama titik B3

- g) $B3 - B4 = 1\text{ cm}$, samakan ukuran B2 ke B4 dan dihubungkan dengan garis tegas.

- h) $B1 - G = \frac{1}{2}$ panjang punggung ditambah 1 cm, buat garis horizontal kekiri dan beri nama titik H.

- i) $B1 - G1 = 9\text{ cm}$.

- j) $G1 - F1 = \frac{1}{2}$ lebar punggung (buat garis batas lebar punggung).

Bentuk garis lingkaran kerung lengan belakang mulai dari titik B4 menuju F1 terus ke F seperti gambar.

- k) $D - D1 = \frac{1}{4}$ ukuran lingkaran pinggang ditambah 3 cm (besar lipitkup) dikurang 1 cm.

- l) $D - D2 = \frac{1}{10}$ lingkaran pinggang.

- m) $D2 - D3 = 3\text{ cm}$ (besar lipit kup).

Dari D2 dan D3 dibagi 2, dibuat garis putus-putus sampai ke garis badan (G dan H) diukur 3 cm kebawah, dihubungkan dengan titik

- n) D2 dan D3 menjadi lipit kup.

o) $D - D1 = \frac{1}{4}$ ukuran lingkar pinggang ditambah 3 cm.

D1 dihubungkan dengan F, menjadi garis sisi badan bagian belakang.

Keterangan pola bagian muka

1) $A - A1 = \frac{1}{6}$ lingkar leher ditambah 1 cm.

2) $A - A2 = \frac{1}{6}$ lingkar leher ditambah 1,5 cm.

Hubungkan titik A1 dengan A2 seperti gambar (garis leher pola muka).

3) $A1 - C2 =$ ukuran panjang bahu.

4) $A2 - A3 = 5$ cm.

5) $A3 - F2 = \frac{1}{2}$ lebar muka.

Hubungkan titik C2 ke F2 terus ke F seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian muka).

6) $E - E1 = 2$ cm (sama besarnya dengan ukuran kup sisi).

7) $E1 - E4 = \frac{1}{4}$ lingkar pinggang ditambah 4 cm (3 cm besar lipit kup dan 1 cm untuk membedakan pola muka dengan belakang).

8) $E1 - E2 = \frac{1}{10}$ lingkar pinggang.

9) $E2 - E3 = 3$ cm (besar lipit kup).

E2 dan E3 dibagi dua dibuat garis putus-putus sampai kegaris tengah bahu.

10) $A2 - J =$ ukuran tinggi dada.

Dari J dibuat garis sampai ke J1.

11) J1 - J2 = 2 cm, lalu dihubungkan dengan titik E2 dan E3 membentuk lipit kup.

12) F - I = 9 cm, lalu dihubungkan dengan garis putus-putus ke titik J1.

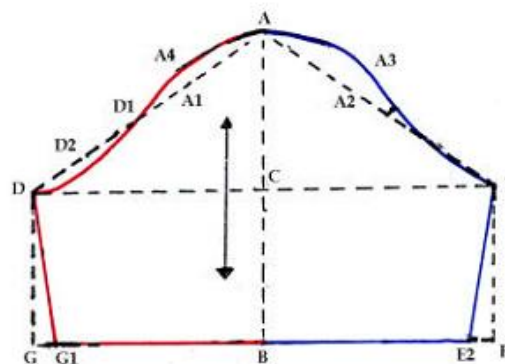
13) J1-K = 2 cm.

Dari I ke I1 dan I2 diukur masing-masing 1 cm, lalu hubungkan dengan titik K.

14) I1 - K = I2 - K, yang dijadikan patokan panjang adalah ukuran I1 ke K.

E4 dihubungkan dengan I2 dan titik I1 dengan F, menjadi garis sisi badan bagian muka.

2) Gambar Pola Lengan Sistem Dressmaking



Gambar 22. Pola Lengan

Keterangan gambar:

Menggambar pola lengan dimulai dari titik A yang merupakan puncak lengan.

A - B = panjang lengan.

A - C = ukuran tinggi puncak lengan, buat garis sampai ke titik D dan E, setelah diukur dari titik A $\frac{1}{2}$ lingkaran kerung lengan yang

ukurannya bertemu dengan garis dari titik C.

Buat garis putus-putus (garis bantu) dari A ke D dan dari A ke E.

Garis bantu dari A ke D dan A ke E dibagi tiga. $\frac{1}{3}$ dari A ke D diberi titik A1 dan dari A ke E dinamakan titik A2.

$A1 - A4 = A2 - A3 = 1,5 \text{ cm.}$

Titik D1 = $\frac{1}{3} D - A$

D ke D1 dibagi dua dinamakan titik D2.

$D2 - D3 = 0,5 \text{ cm.}$

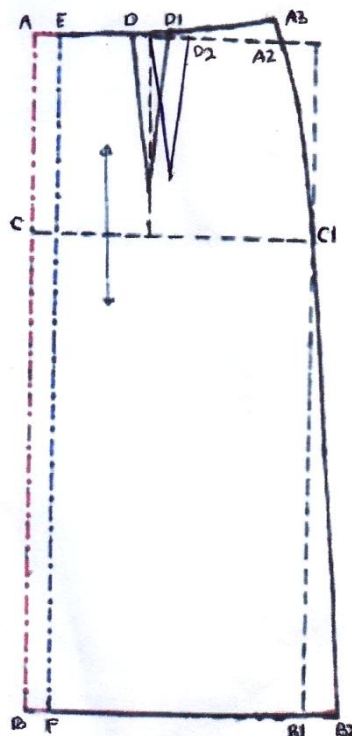
Hubungkan A dengan A4 dengan D1, D3 dan D seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian muka).

Hubungkan A dengan A3 dan E seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian belakang).

$G - G1 = E1 - E2 = 1,5 \text{ cm.}$

Hubungkan E dengan E2 (sisi lengan bagian belakang), dan D dengan G seperti gambar (sisi lengan bagian muka)

3) Gambar pola rok Sistem Dressmaking



Gambar 23. Pola Rok

Keterangan gambar pola rok bagian muka

a) Menggambar pola rok dimulai dari titik A.

$A-B$ = panjang rok.

$A - C$ = tinggi panggul.

$A - A1$ = $\frac{1}{4}$ lingkaran pinggang ditambah 4 cm (3 cm untuk besar lipit kup, 1 cm untuk membedakan ukuran pola muka dengan pola belakang).

$A1 - A2$ = 1,5 cm.

b) Hubungkan A dengan A1 seperti gambar (garis pinggang).

$A-D$ = $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang.

$D-D1$ = 3 cm.

c) Pada garis tengah antara D dan D1 dibuat garis lurus sampai batas garis C dengan C1(garis panggul).

$D - D1$ = 12 cm.

$C - C1$ = $\frac{1}{4}$ lingkaran panggul ditambah 1 cm.

d) $B - B1 = C - C1$.

$B1 - B2$ = 3 cm.

$B2 - B3$ = 1,5 cm.

e) Hubungkan A1 dengan C1 membentuk garis panggul dan dari C ke B3. Hubungkan B dengan B3 seperti gambar (garis bawah rok)

Keterangan pola rok bagian belakang

Menggambar pola rok bagian belakang sama dengan cara meggambar pola rok bagian muka. Bedanya hanya terletak pada ukuran lingkaran pinggang dan lingkaran panggul. Ukuran lingkaran pinggang dan ukuran lingkaran panggul pola bagian muka lebih besar 2 cm dari pada pola bagian belakang.

Tetapi bentuk garis sisi, garis pinggang dan garis bawah rok sama dengan pola rok bagian muka. Untuk itu maka pola rok bagian belakang dibuat dari pola rok bagian muka. Untuk membedakannya cukup dengan memindahkan garis tengah muka sebesar 2 cm dengan cara mengukur dari A ke E sama dengan dari B ke F yaitu 2 cm, hubungkan titik E dengan F dengan garis lurus (garis tengah belakang). Selain itu untuk membentuk kupnat bahagian belakang rok harus disamakan juga dengan kupnat bahagian belakang badan, karena agar tepat dalam mentukan bagian rok dengan badan saat menjahit, (E-D2).

Jika ingin memiliki pola bagian muka dan pola bagian belakang pada kertas yang berbeda, sebaiknya salah satu dari pola rok dipindahkan. Sebaiknya pola yang dipindahkan itu adalah pola bagian belakang, dengan demikian pada pola rok bagian muka juga terdapat pola bagian belakang. Didalam memindahkan pola perlu diperhatikan garis tengah belakang pola mesti dalam posisi lurus, garis pinggang dan garis sisi rok bentuknya mesti sama dengan yang asli.

$$8. \quad B - B1 = B - B2 = \frac{1}{2} \text{ lingkar kaki celana.}$$

$$9. \quad G - I = 3 \text{ cm.}$$

$$10. \quad G - j = 12 \text{ cm.}$$

Hubungkan I dengan j seperti gambar saku sisi celana.

Hubungkan H dengan E seperti gambar (pesak celana bagian muka). Hubungkan E dengan F2 terus ke titik B2, seperti gambar (garis sisi celana).

Hubungkan G dengan D membentuk garis panggul, terus ke titik B1 melalui titik F1 seperti gambar (sisi celana).

Keterngan pola celana bagian belakang

Pola celana bagian belakang digambar berdasarkan pola celana bagian muka, untuk itu pindahkan pola celana bagian muka dengan cara meniciplak sekaligus memindahkan tanda-tanda pola seperti titik

$$1. \quad E, F2 \text{ dan } B2.$$

$$2. \quad E - E1 = 8 \text{ cm.}$$

$$3. \quad F2 - F3 = 4 \text{ cm.}$$

$$4. \quad B2 - B3 = 4 \text{ cm.}$$

Hubungkan titik E1 dengan F3 terus ketitik B3 seperti gambar (garis sisi celana bagian belakang).

$$5. \quad G - G1 = 4 \text{ cm.}$$

$$6. \quad H - H1 = 3 \text{ cm.}$$

$$7. \quad G1 - H1 = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang dibagi ditambah } 4 \text{ cm.}$$

$$8. E1 - E2 = 1 \text{ cm},$$

Hubungkan H1 dengan E1 seperti gambar (pesak celana bagian belakang).

$$9. D - J = 5 \text{ cm}.$$

$$10. J - J1 \text{ ditambah } J - J2 = \frac{1}{2} \text{ ukuran lingkar panggul.}$$

Setelah pola dasar dibuat maka langkah selanjutnya kita buat pecah pola, langkah pertama kita ciplak pola dasar lalu dipecah sesuai dengan desain. Langkah kedua membuat rancangan bahan.

d. Teknik Menggunting

1) Pengertian menggunting

Menurut Soemarjadi (1992:364) menggunting adalah pekerjaan memotong bahan tekstil sesuai dengan pola yang sudah dirancang. Selanjutnya Doer (1967:64) mengemukakan bahwa sebelum menggunting sebaiknya kita mengecek kembali susunan pola, apakah semua bagian telah diletakan, apakah pola sudah sesuai dengan arah benang atau sejajar dengan tepi kain, apakah sisi perlu di lebihkan, apakah motif sudah searah dan sebagainya. Dalam menggunting untuk mendapatkan hasil yang bagus maka kita harus menggunakan gunting yang tajam.

Untuk memudahkan kita dalam menggunting sebaiknya kita mulai dari bahagian yang besar seperti yang dikemukakan oleh Sutantyo (1983:139) bahwa dalam menggunting sebaiknya

dimulai pada bahagian yang besar dan dilanjutkan pada bahagian yang kecil.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menggunting adalah pekerjaan memotong bahan tekstil sesuai dengan pola yang sudah dirancang yang dimulai pada bagian yang besar dan bagian yang mudah dicapai serta menggunakan gunting yang tajam untuk mendapatkan guntingan yang bagus

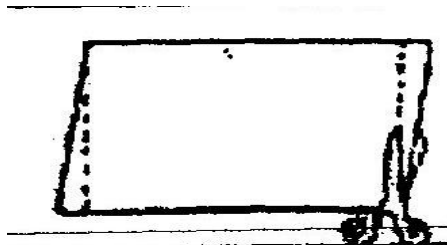
2) Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum dan sesudah menggunting

Dalam menggunting bahan ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu sebelum menggunting dan sesudah menggunting.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunting bahan adalah sebagai berikut:

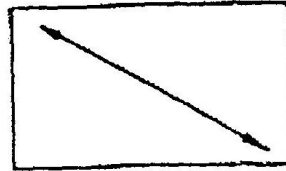
- a) Pola-pola yang akan dipakai diratakan dulu, kalau perlu distrika
- b) Bahan yang digunting kalau potongannya menyerong harus diluruskan dengan cara:

- (1) Tarik sehelai benang menurut arah lebar bahan, kemudian gunting pada bekas tarikan benang tersebut



Gambar 25 Cara Menggunting Bekas Tarikan Benang

- (2) Tarik sudut bahan yang bertetangan menyerong (diagonal), memanjang, melebar, sampai arah benang lurus



Gambar. 26 Cara Penarikan Sudut Bahan

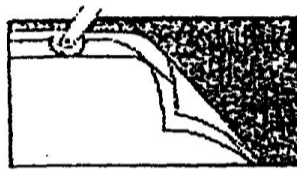
- (3) Lebar bahan dilipat dua (bertemu kedua tepinya), kecuali kalau memotong bahan untuk model asimetris, klok, dan bergaris atau berkotak, bahan tidak dilipat
- (4) Perhatikan motif/corak apakah motif searah atau tidak. Kalau motif/corak bahan searah pola tidak dapat diletakan bolak balik, tetapi searah.

Hal-hal yang perlu di perhatikan sesudah menggunting bahan adalah tanda jahit dan Setik dengan mesin, pada tepi guntingan yang serong atau lengkung agar kain tidak mulur cara yang dapat dilakukan sesudah bahan digunting

- (1) Memberi tanda dengan kertas karbon

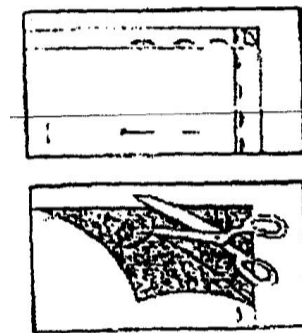
Pemberian tanda dengan kertas karbon dipakai bersamaan dengan rader. Pemakaian alat ini cocok untuk bahan yang tebal, karena jika kita pakai untuk bahan yang tipis dapat merusak bahan dan akan meninggalkan bekas. Bila menekan terlalu keras pada bahan, bekasnya akan kelihatan pada bahagian baik dan dapat merusak meja. Pilihlah

karbon yang khusus untuk memberi tanda sebab karbon yang permanen akan meninggalkan bekas yang lama pada bahan. Merader harus tepat pada garis pola dengan memakai karbon jahit yang diletakan pada bagian buruk bahan.



Gambar. 27 Cara Merader

(2) Pemberian tanda jahit pada bahan, juga dapat dilakukan dengan cara menjelujur renggang tepat pada pola kemudian benang diantara dua lapis kain digunting: bekas guntingan ini menjadi tanda pola.

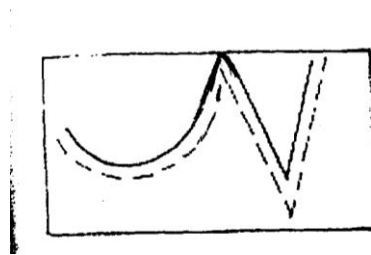


Gambar 28 Tanda Pola

Pemberian tanda dengan benang ini cukup baik karena dapat dilihat pada bahagian baik dan bahagian buruk pakaian, namun pekerjaan ini membutuhkan waktu yang lama dan dapat merusak bahan jika kita tidak telliti

memotong benang. Cara ini dapat digunakan untuk semua jenis bahan, terutama untuk bahan yang halus.

Dalam pemilihan benang kita dapat memakai benang yang kontras. Jangan gunakan warna benang merah atau hitam pada bahan berwarna putih karena dapat meninggalkan bekas.



Gambar 29 Bekas Pola

(3) Memberi tanda dengan kapur jahit

Pemberian tanda dengan kapur jahit dapat digunakan untuk semua jenis bahan, kecuali bahan putih. Kita harus memperhatikan warna kapur, warna putih akan lebih baik karena lebih mudah untuk dibuang.

e. Teknik Menjahit

1) Pengertian menjahit

Menjahit merupakan suatu keterampilan yang sulit untuk dicapai kesempurnaannya jika tidak selalu berlatih. Menurut Ernawati (1995:79) menjahit berarti menyatukan bagian-bagian pakaian yang telah digunting menurut pola yang digambar sesuai dengan model. Selanjutnya pada situs

(<http://fatiyashbudriyanto.Blogspot.com>) menjahit adalah pekerjaan yang menyambungkan kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang dan dapat dilakukan dengan tangan atau dengan mesin jahit. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat. Selain itu dalam situs (<http://www.artikat.com/arti-331280-jahit.html>) menjahit adalah meletakan, menyambung, mengelem, dan sebagainya dengan jarum dan benang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa menjahit adalah suatu proses menyambungkan kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang telah digunting sesuai dengan pola dan dapat dilewati jarum jahit dan benang yang dilakukan dengan tangan atau dengan mesin jahit.

Sebelum kita menjahit kita harus memperhatikan benang atas dan benang bawah pada mesin jahit, kedua benang kita tarik keluar sepanjang lebih kurang 13 cm, jika tidak pada waktu menjahit benang pada jarum akan tertarik dan lepas, letakan bahan yang besar disebelah kiri sehingga mudah untuk melihat batas kampuh yang akan dijahit dan mulailah menjahit dengan pelan-pelan dengan kecepatan yang konstan.

2) Langkah-langkah menjahit yang harus kita tempuh yaitu

a) Membuat setikan penahan

Setikan penahan adalah setikan yang dibuat pada bahagian yang dipotong diagonal atau pada bahagian yang dipotong melengkung, yang gunanya adalah agar bahan tidak melar.

b) Setik jelujur

Setikan jelujur adalah setikan yang panjang dan longgar, dapat dibuat dengan tangan atau mesin dan mempunyai banyak kegunaan. Seperti membantu jika kita ingin mengecek dan mepas pakaian, jika sudah sempurna kita jahit dengan jahitan mesin.

c) Menjahit kampuh

Menjahit kampuh adalah menggabungkan dua bahagian pakaian, gunanya adalah untuk membentuk pakaian yang kita buat.

Ada beberapa jenis kampuh yang dapat kita gunakan, tetapi untuk pemakaiannya harus di sesuaikan dengan model dan bahan pakaian. Kampuh (teknik menggabungkan) ada bermacam-macam antara lain seperti: kampuh terbuka, kampuh balik, kampuh pipih, kampuh perancis, dan kampuh sarung,

Dalam pekerjaan menjahit sebaiknya disesuaikan dengan langkah-langkah menjahit, agar lebih efektif dan

terhindar dari kemungkinan kesalahan. Langkah-langkah menjahit secara umum adalah: menjahit badan muka dan belakang, menyatukan garis bahu dan belakang, menyatukan sisi bahagian muka dan belakang, menjahit kedua sisi lengan, menjahit kupnat rok muka dan belakang, memasang resleting, menjahit sisi, dan menjahit pinggang rok/celana

Untuk mendapatkan hasil yang baik, setiap selesai mengerjakan satu langkah sebaiknya pakaian dipress

d) Penyelesaian

Penyelesaian adalah sangat penting untuk mendapatkan hasil yang bagus dalam pembuatan pakaian. Beberapa teknik penyelesaian yang harus kita lakukan seperti:

1) Penyelesaian belahan

Belahan adalah guntingan pada pakaian dibuat untuk memudahkan pemakai untuk membuka dan memasang pakaian. Ada tiga belahan yaitu belahan langsung, belahan di lapis dan belahan tutup tarik.

Belahan langsung adalah belahan yang langsung dengan melebihkan kain untuk lapisannya, kemudian dilipat ke arah buruk pakaian. Penyelesaian belahan langsung ini biasanya menggunakan kancing. Pemilihan jenis kancing tergantung dari model pakaian.

Belahan dilapis adalah belahan yang diselesaikan dengan memberi lapisan dengan kain lain, yang diletakan pada bahagian buruk pakaian. Biasanya terdapat pada pakaian yang memiliki model belahan tidak lurus.

Sedangkan belahan tutup tareik dalah belahan yang di selesaikan dengan memasang tutup tarik.

2) Penyelsaian pinggir pakaian

Pingir kain seperti garis leher, ujung lengan, bawah baju, bawah rok dan bawah celana perlu diselesaikan dengan teknik - teknik tertentu

3) Penyelsaian pemasangan pelapis

Kegunaan pelapis adalah untuk menguatkan dan membentuk bahagian pada pakaian lain seperti pada kancing dan lobang kancing. Dalam menggunting pelapis harus disamakan dengan pola bahagian-bahagian yang akan kita beri lapisan

Penyelesaian dengan lapisan adalah penyelesaian yang menggunakan bahan lapisan dengan bahan lain. Lapisan ini terdiri dari berberapa jenis seperti lapisan dengan kain serong (rompok) dan lapiasan menurut bentuk yang dapat di bedakan atas dua yaitu depun, dan serip

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, persepsi merupakan pengalaman, pendapat, pengamatan, dan penilaian seseorang tentang suatu objek berdasarkan pengalamannya. Maka untuk mengetahui persepsi siswa mengenai proses kompetensi menjahit perlu dirumuskan suatu kerangka konseptual sehingga indikator yang akan diteliti terlihat dengan jelas. Dalam penelitian ini indikator kompetensi menjahit adalah kompetensi dasar yang meliputi: 1. Pengetahuan tentang pola , 2. Teknik mengambil ukuran, 3. Teknik membuat pola, 4. Teknik menggunting, dan 5. Teknik menjahit.

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan kemukakan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 30. Bagan Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual, maka ditarik pernyataan penelitian yaitu “bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi menjahit di jurusan Desain Kria Teksti (DKT) SMK N 4 Pariaman, tentang materi pengetahuan tentang pola, teknik mengambil ukuran, teknik membuat/menggambar pola, teknik menggunting, dan materi teknik menjahit”.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa mengenai pengetahuan tentang pola di jurusan Disain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman, berada dalam kategori kurang baik, yaitu dari 36 responden, tingkat ketercapaian hasil kuesioner yang didapat (63,6%).
2. Persepsi siswa mengenai teknik mengambil ukuran di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman berada dalam kategori cukup baik, yaitu dari 36 responden, tingkat ketercapaian hasil kuesioner yang didapat (65,2%).
3. Persepsi siswa mengenai teknik pembuatan pola di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman, berada dalam kategori cukup baik, yaitu dari 36 responden, tingkat ketercapaian hasil kuesioner yang didapat (66,1%).
4. Persepsi siswa mengenai teknik menggunting di jurusan Desain Kria Tekstil SMK Negeri 4 Pariaman, berada dalam kategori cukup baik, yaitu dari 36 responden, tingkat ketercapaian hasil kuesioner yang didapat (68,5%).
5. Persepsi siswa mengenai teknik menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman, berada dalam kategori cukup baik, yaitu dari 36 responden, tingkat ketercapaian hasil kuesioner yang didapat (70,6%).

Dari kelima indikator diatas, dapat dilihat pengetahuan tentang pola, tingkat ketercapaian hasil kuesioner berada paling bawah yaitu 63,6% pada kategori kurang baik, selanjutnya teknik mengambil ukuran sebesar 65,2% pada kategori cukup baik, teknik pembuatan pola sebesar 66,1 % pada kategori cukup baik, teknik menggunting sebesar 68,5% pada kategori cukup baik, dan teknik menjahit juga berada pada kategori cukup baik yaitu 70,6%. Namun bila dirata-ratakan diperoleh nilai sebesar 66,8% yaitu pada kategori cukup baik, jadi dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa tentang kompetensi menjahit di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman, cukup baik.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi Sekolah dapat memonitor dan mengawasi dengan baik pelaksanaan tugas guru dilingkungan SMK N 4 Pariaman.
2. Diharapkan bagi Guru yang mengajar kompetensi menjahit untuk dapat meningkatkan kinerja, disiplin dan lebih giat lagi untuk bisa merangsang motivasi siswa, salah satu dengan cara memilih metode dan media yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan
3. Diharapkan bagi Siswa di jurusan Desain Kria Tekstil SMK N 4 Pariaman, agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kompetensi menjahit

4. Bagi peneliti sendiri sebagai calon guru agar mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi menjahit.
5. Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan peneliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar Prabu Mangkunegara. (2004). *Manajemen Sumber Data Perusahaaa*. Bandung: PT Refika Aditema.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____, (1998). *Manejemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksra.
- Dimiyati, Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2008). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ernawati, dkk. (1995). *Pengetahuan Membuat Pakaian Wanita*. Padang: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Ernawati. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SekolahMenengah Kejuruan.
- Hamzah , Wancik Muhamad .(1996).*Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita Buku 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muliwan, Porrie. (1985). *Kontruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- PP RI No 19 (2005). *Standar nasional pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motifasi Dalam Belajar*. Debdikbud. Jakarta.
- Poerwadarminata, (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian untuk guru-karyawan dan peliti Pemula*. Bandung: Alvabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana
- Saleh, Radias. (1992). *Teknik Dasar Pembuatan Busana*. Debdikbud. Jakarta